

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tarawangsa merupakan salah satu kesenian tradisional yang menjadi repertoar khasanah budaya di daerah Jawa Barat, hingga saat ini masih dipertahankan dan didukung oleh masyarakatnya. Kesenian ini menjadi identitas budaya bagi para pendukung dan masyarakatnya yang difungsikan sebagai media hiburan. Selain itu kesenian ini juga difungsikan sebagai media upacara ritual tertentu untuk setiap masing-masing daerah, bahkan pada saat ini kesenian *tarawangsa* difungsikan pula sebagai sarana pertunjukan untuk konteks tertentu. Jenis kesenian ini tidak tersebar di semua wilayah Jawa Barat, yaitu hanya dapat di jumpai di daerah tertentu seperti; Rancakalong (Sumedang), Girimukti (Sumedang), Cibalong (Tasikmalaya), Banjaran (Kab. Bandung). Setiap masing-masing daerah tersebut memiliki perbedaan yang jelas mengenai penyajian, baik dalam struktur lagu-lagu, fungsi maupun unsur-unsur pendukung lainnya yang terkait dengan kesenian *tarawangsa*.

Di wilayah Rancakalong Kabupaten Sumedang *tarawangsa* memiliki gaya tersendiri, baik dalam segi sejarah, fungsi, maupun pertunjukannya. Dari segi fungsi dan pertunjukan, *tarawangsa* di Rancakalong disajikan dalam konteks upacara ritual, salah satunya dalam upacara adat *Ngalaksa*. Upacara adat *Ngalaksa* ini merupakan upacara ritual yang dilakukan oleh masyarakat Rancakalong sebagai ungkapan rasa syukur terhadap Tuhan atas kesuksesan dalam memanen padi. Ritual ini menjadi simbol bentuk penghormatan terhadap padi sebagai bahan pangan utama yang telah memberikan banyak manfaat bagi masyarakat Rancakalong. Hal itu rutin dilakukan satu tahun sekali dan menjadi agenda kegiatan masyarakat. Selain upacara adat *Ngalaksa* ada pula ritual lain yang berkaitan dengan kesenian *tarawangsa* yang selalu diselenggarakan oleh masyarakat Rancakalong, yaitu ritual peringatan malam satu suro (*ngabubur suro*). Namun selain dalam konteks ritual kesenian *tarawangsa* di Rancakalong

disajikan sebagai media hiburan. Dalam konteks hiburan kesenian *tarawangsa* diselenggarakan dalam acara selamatan baik itu selamatan rumah, pernikahan,

khitanan atau pun maksud-maksud yang lainnya. Selain itu pula pada era saat ini kesenian *tarawangsa* pun dapat diselenggarakan dalam bentuk pertunjukan tertentu sesuai dengan tujuan dan kebutuhannya.

Baik dalam konteks ritual, hiburan, maupun pertunjukan, *tarawangsa* tidak terlepas dari beberapa unsur seni yakni musik, tari, rupa dan sastra. Jika dilihat dari penyajian secara musikalnya, kesenian *tarawangsa* disajikan dalam bentuk ansambel kecil yang hanya dimainkan oleh dua orang yang terdiri dari satu orang pemain kecapi dan satu orang pemain rebab. Kecapi dalam *tarawangsa* memiliki tujuh dawai, sedangkan rebab nya memiliki dua dawai. Istilah untuk kedua alat musik itu dalam *tarawangsa* disebut *jentreng* dan *ngek-ngek*. Baik *jentreng* maupun *ngek-ngek*, kedua istilah ini diambil dari masing-masing imitasi bunyi *waditranya*. *Jentreng* berasal dari bunyi kecapi yang di petik menghasilkan bunyi "treng" dan *ngek-ngek* berasal dari bunyi rebab yang di gesek menghasilkan bunyi "ngek". Dalam membunyikan *waditra ngek-ngek* terdapat berbagai keunikan di dalamnya, selain bunyi suaranya yang khas, cara memainkan *ngek-ngek* sangat berbeda dengan memainkan rebab. Dalam memainkan rebab sunda dawai di tekan menggunakan ujung jari, sedangkan bila memainkan *ngek-ngek* dawai di tekan menggunakan sendi setiap jari-jari tangan. *Waditra ngek-ngek* hanya digunakan untuk memainkan lagu-lagu *tarawangsa*, karena fungsinya hanya sebagai pembawa melodi dari lagu *tarawangsa* tersebut. Berbeda dengan *waditra* rebab sunda yang dapat digunakan untuk mengiringi semua lagu-lagu sunda.

Berbicara tentang memainkan alat musik tentunya tidak terlepas dari istilah teknik dan ornamentasi. Dalam memainkan alat musik apapun baik itu alat musik petik, alat musik pukul, alat musik tiup, dan alat musik gesek, semuanya memiliki teknik dan ornamentasi tertentu dalam membunyikannya. Istilah teknik dan ornamentasi penting untuk di pahami dan dikuasai ketika memainkan alat musik agar interpretasi bunyi yang dihasilkan sesuai dengan yang dimaksud. Dalam hal ini teknik merupakan tata cara bagaimana memainkan suatu alat musik sesuai dengan kaidah dan ketentuan yang ada sebelumnya, begitupun ornamentasi yang dimana fungsinya sebagai pelengkap agar menambah keindahan pada bunyi yang

dihasilkan supaya tidak terdengar polos begitu saja ketika alat musik itu dimainkan. Seperti halnya dalam memainkan alat musik, memainkan *ngek-ngek* pun ornamentasi sangat diperlukan agar bunyi yang dihasilkan menjadi lebih indah. Ornamentasi dalam *tarawangsa* khususnya pada *waditra ngek-ngek* merupakan teknik-teknik tertentu dalam memainkan *ngek-ngek* agar bunyi yang dihasilkan lebih indah dan tidak terdengar polos begitu saja serta terdengar berbeda yang pada akhirnya akan memunculkan karakter bunyi pada alat musik itu sendiri. Maka dalam hal ini, ornamentasi penting untuk dikuasai bagi seorang pemain *tarawangsa* agar ketika memainkan *waditra* tersebut dapat membuat orang nyaman dan tertarik untuk mendengarkannya serta memberikan dorongan hasrat untuk menari bahkan hingga mengalami *trance*.

Sebagai salah satu tempat berkembangnya kesenian *tarawangsa*, di Rancakalong terdapat banyak para pemain *tarawangsa* yang tersebar di wilayah masing-masing. Menurut data hasil survei dan observasi awal peneliti pada tahun 2016 di Rancakalong terdapat sekitar 50 pemain *tarawangsa* terdiri dari beberapa pemain *waditra ngek-ngek* dan *jentreng*. Dari sekian banyak pemain *tarawangsa* yang ada, mereka memiliki ciri khas dan karakter serta kepiawaian dalam memainkan *tarawangsa* termasuk dalam segi menerapkan ornamentasi.

Abun merupakan seorang petani yang berasal dari daerah Rancakalong. Beliau memiliki bakat dan keahlian dalam memainkan *waditra ngek-ngek*. Abun merupakan seniman *tarawangsa* yang sudah lama bermain *waditra ngek-ngek* baik yang bersifat ritual, hiburan maupun dalam konteks pertunjukan musik kolaborasi. Menurut keterangan beliau mempelajari *waditra ngek-ngek* dimulai sejak duduk di bangku kelas tiga sekolah dasar. Tentunya sebagai seorang seniman *tarawangsa*, Abun memiliki ciri khas tersendiri dalam menerapkan ornamentasi saat memainkan alat musik tersebut. Ciri khas ornamentasi beliau terlihat dalam beberapa lagu-lagu pada kesenian *tarawangsa*.

Hingga saat ini Abun aktif bermain *waditra ngek-ngek* baik di daerah Rancakalong maupun di luar daerah Rancakalong. Di daerah Rancakalong beliau aktif bermain *ngek-ngek* bersama beberapa grup seni *tarawangsa* yang sifat pagelarnya berupa ritual, salah satunya dengan grup Mekar Wangi. Acara yang

selalu diikutinya ialah acara rutin tahunan yaitu upacara adat *Ngalaksa* yang diadakan di bale wisata Desa Rancakalong. Tetapi selain upacara adat *Ngalaksa* beliau juga sering diundang untuk pentas di beberapa hajatan warga yang mengadakan syukuran khitanan pernikahan atau selamat dan acara-acara lainnya. Diluar daerah Rancakalong, Abun aktif bergabung dengan beberapa grup musik etnik kolaborasi diantaranya dengan grup musik samba sunda dan grup kesenian disbudpar Kabupaten Sumedang. Bersama kedua grup musik tersebut Abun sering mengikuti pentas musik di luar daerah diantaranya di Bali, Yogyakarta, Jakarta, Solo, Bandung, Garut, Purwakarta, Bogor dan kota-kota lainnya. Beliau pun turut ikut serta berpartisipasi dalam acara pemecahan rekor muri rampak *tarawangsa* yang diadakan tahun 2016 di gedung negara Kabupaten Sumedang dan ikut berpartisipasi pula pada acara pembukaan PON 2016 di Jawa Barat. Dari berbagai pengalaman dan kiprah di dunia *tarawangsa* sebagai pemain *waditra ngek-ngek* dapat dikatakan bahwa beliau merupakan tokoh yang paling piawai dan tersohor sebagai pemain *waditra ngek-ngek* dalam seni *tarawangsa*.

Telah banyak pengakuan terhadap kepiawaian beliau dalam memainkan *ngek-ngek*. Dibuktikan dengan banyaknya para pemain *tarawangsa* lain yang memantapkan ilmu dan keahliannya dalam memainkan *waditra tarawangsa* dengan cara belajar dan berguru kepada beliau, dalam hal ini terkait mengenai penguasaan ornamentasi dan *lagam* dalam lagu-lagu *tarawangsa*. Satu diantara mereka adalah Tedi (26 th) yang mengakui bahwa beliau pernah belajar *tarawangsa* kepada beberapa pemain *tarawangsa* diantaranya; Cece, Surta, Yayat, Ute, Oting, Pupung, Yono, dan Abun. Tedi mengakui ketika belajar memainkan *waditra tarawangsa* dengan Abun, beliau merasa ada ciri khas yang lain dalam segi penggunaan ornamentasi pada lagu-lagu *tarawangsa*. Selain itu pula tedi mengakui bahwa Abun banyak menciptakan *rajekan-rajekan* dalam setiap kalimat-kalimat melodi dan *lagam* dalam lagu *tarawangsa* (variasi kalimat pada melodi lagu). Hal ini diakui Tedi dapat menjadikan melodi yang dihasilkan menjadi tidak polos dan lebih variatif serta terdengar lebih menarik untuk setiap lagu-lagunya (wawancara, 19 Maret 2017). Selain pengakuan dari sesama pemain *tarawangsa*, pengakuan lain pun muncul dari Ade Sutisna (57 th) yang merupakan

salah seorang penikmat kesenian *tarawangsa*. Beliau merupakan apresiator dalam seni *tarawangsa* yang banyak mengapresiasi setiap para pemain *tarawangsa* di Rancakalong. Beliau mengakui ketika mendengar Abun memainkan *ngek-ngek* dalam suatu pagelaran *tarawangsa*, dorongan hasrat untuk menari terasa sangat kuat sekali. Bahkan ketika sudah ikut menari ada kalanya Ade mengalami *trance* dengan mudah. Hal itu ia sadari bahwa *kesetan* (gesekan) *tarawangsa* Abun beda dari para pemain *tarawangsa* lainnya. Entah itu dari segi ornamentasi yang digunakan ataupun teknik memainkannya hal itu membuat lagu-lagu *tarawangsa* yang dimainkan terdengar sangat indah dan memberikan dorongan hasrat yang kuat untuk menari. (wawancara, 19 Maret 2017).

Tanpa memandang secara subjektif hal ini menjadi landasan kuat bagi peneliti untuk memilih Abun sebagai narasumber utama dan subjek dalam penelitian ini. Dengan mempertimbangkan pengakuan-pengakuan yang ada mengenai teknik dan ornamentasi serta unsur-unsur yang ada dalam permainan *tarawangsa* Abun, atas dasar itu maka peneliti menuangkannya dalam penelitian dengan mengangkat judul **Ornamentasi Waditra Ngek-ngek Gaya Abun dalam Lagu Reundeu Pada Kesenian Tarawangsa Rancakalong Sumedang** dengan maksud hasil dari penelitian ini memiliki kontribusi dan menambah repertoar khasanah kesenian tradisional sunda tentang keberadaan perkembangan gaya permainan *waditra ngek-ngek* didalam kesenian *tarawangsa* khususnya bagi peneliti, masyarakat, mahasiswa, seniman, pemerintah dan umumnya bagi dunia pendidikan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah penelitian ini difokuskan pada ornamentasi *waditra ngek-ngek* dalam lagu *reundeu*.

Dari rumusan masalah tersebut teridentifikasi masalah antara lain macam-macam ornamentasi yang digunakan dan penempatan ornamentasi yang dipaparkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Ornamenasi apa saja yang biasa digunakan oleh Abun ketika memainkan *waditra ngek-ngek* dalam lagu *reundeu* pada kesenian *tarawangsa Rancakalong Sumedang*?
2. Bagaimana teknik memainkan ornamenasi *waditra ngek-ngek* dalam lagu *reundeu* pada kesenian *tarawangsa Rancakalong Sumedang*?
3. Bagaimana penempatan ornamenasi *waditra ngek-ngek* gaya Abun dalam lagu *reundeu* pada kesenian *tarawangsa Rancakalong Sumedang*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni tujuan secara umum dan tujuan secara khusus:

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ornamenasi *waditra ngek-ngek* dalam lagu *reundeu* pada kesenian *tarawangsa Rancakalong Sumedang* demi melestirikan kebudayaan.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang:

- a. Ornamenasi yang biasa digunakan oleh Abun ketika memainkan *waditra ngek-ngek* dalam lagu *reundeu* pada kesenian *tarawangsa Rancakalong Sumedang*.
- b. Teknik memainkan ornamenasi *waditra ngek-ngek* dalam lagu *reundeu* pada kesenian *tarawangsa Rancakalong Sumedang*
- c. penempatan ornamenasi *waditra ngek-ngek* gaya Abun dalam lagu *reundeu* pada kesenian *tarawangsa Rancakalong Sumedang*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan harapan. Penelitian ini diharapkan juga bermanfaat bagi:

1. Peneliti

M Taufik Ismail , 2017

ORNAMENTASI WADITRA NGEK-NGEK GAYA ABUN DALAM LAGU REUNDEU PADA KESENIAN TARAWANGSA RANCAKALONG SUMEDANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Menambah wawasan dan pengetahuan pada bidang kesenian tradisi dalam kehidupan masyarakat, dan dapat mengetahui lebih jauh tentang *waditra ngek-ngek*.

2. Lembaga

a. Mahasiswa Departemen Pendidikan Musik

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam mengembangkan teknik dan ornamentasi pada instrumen alat gesek. Khususnya alat musik *ngek-ngek* dan juga menambah perbendaharaan bacaan bagi mahasiswa dan siapa saja yang membutuhkannya.

b. Departemen Pendidikan Musik

Sebagai bahan kelengkapan kepastakaan di departemen pendidikan musik khususnya mengenai ornamentasi *waditra ngek-ngek* gaya Abun dalam lagu *reundeu* pada kesenian *tarawangsa* Rancakalong Sumedang.

c. Masyarakat dan organisasi kesenian

hasil penelitian ini bisa memberikan informasi kepada masyarakat luas khususnya bagi pengembangan kebudayaan dan kesenian tradisional. Serta menjadi bahan masukan dan peningkatan mutu pengembangan popularitasnya.

E. Struktur Organisasi Penelitian

Bab I pendahuluan berisi uraian mengenai latar belakang penelitian tentang ornamentasi *waditra ngek-ngek* gaya Abun dalam lagu *reundeu* pada kesenian *tarawangsa* Rancakalong Sumedang; rumusan masalah mencakup aspek ornamentasi *waditra ngek-ngek*; tujuan penelitian berisi tentang tujuan yang diharapkan dari penelitian yakni mendeskripsikan serta menjawab masalah dan pertanyaan penelitian mengenai ornamentasi *waditra ngek-ngek* gaya Abun dalam lagu *reundeu* pada kesenian *tarawangsa* Rancakalong Sumedang; manfaat dan signifikasi penelitian berisi manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian baik dari segi teori, segi kebijakan, segi praktik dan segi isu serta aksi sosial.

Bab II berisi uraian tentang kajian pustaka, kerangka pemikiran. Kajian pustaka mempunyai peran yang penting karena berfungsi sebagai landasan teoritis dalam menyusun pertanyaan penelitian, tujuan, pembahasan teori-teori dan konsep serta turunannya dalam bidang yang sedang dikaji, penelitian terdahulu yang relevan dengan peneliti, termasuk prosedur, subjek, dan temuannya, yang berhubungan dengan bahasan penelitian ornamentasi *waditra ngek-ngek* gaya Abun dalam lagu *reundeu* pada kesenian *tarawangsa* Rancakalong Sumedang.

Bab III berisi penjabaran yang rinci mengenai lokasi penelitian, subjek penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta teknik yang dipakai dalam analisis data.

Bab IV berisi tentang temuan dalam penelitian dan pembahasannya. Pengolahan atau analisis data untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian dan tujuan penelitian.

Bab V menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis penelitian mengenai ornamentasi *waditra ngek-ngek* gaya Abun dalam lagu *reundeu* pada kesenian *tarawangsa* Rancakalong Sumedang. Bab V terdiri dari kesimpulan dan saran dari penelitian.